

THE AESTHETIC DYNAMICS OF SOUNDSCAPE AND NATURE-CULTURE ASPECTS.

¹Ruth Dea Juwita ²Indri Astrina, ST., MA

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract

Monumental religious architecture exists not only because architecture can be a meaningful symbol, but also it exists because the consolidation of national identity, especially in postcolonial countries, can occur due to religious factors. Religious architecture can express the 'unsaid' and the transcendent. This religious architecture embodies the religious image of society defined through a frame of reference that is dominated by the cultural core of worldview, ethics, and belief. At the same time, the mosque as a ritual space is not just a place for believers but also a monumental building that represents the greatness of the nature of the ruling interests. Many previous studies still define the mosque traditionally, namely as a place of worship without further specifications. This simplification dominates the analysis of mosques in general so that it seems to rule out other aspects that are also revealed in such architecture.

This research aims to find the monumental Islamic order pattern manifested in the Istiqlal Mosque architecture. Istiqlal Mosque was chosen as a case study because of its significance as religious monumental architectural works which were built as a form of manifestation of Indonesia's national identity. After the independence acknowledgment of the Republic of Indonesia in 1949, the idea to construct a mosque as the face of national identity is emerged, considering that Indonesia is a country with the largest Muslim population in the world. The monumental design of the Istiqlal Mosque not only visualizes the vision and Islamic concept but also acts as a distinguished contribution in embodying the national vision. This research focuses on the order pattern of architectural forms which has monumental significance and also serves as a religious building.

The research method used in the research is qualitative with a descriptive-analytical approach. Using a descriptive-analytical approach, the research initiated by conducting data collection on the property and composition which shaped Islamic monumental by a study of relevant theories: mosque architecture theory, property and composition theory, and scope theory. Data were collected through literature studies and observations of study objects then enriched it with relevant interviews. The analysis will be divided into three scopes, consisting of environment scope, site scope, and form scope, in order to find out what Islamic monumental order patterns are manifested in the architecture of the Istiqlal Mosque.

Key Words: *order pattern, mosque, monumental, Islamic, property, composition, scope*

POLA TATANAN MONUMENTAL ISLAMI PADA ARSITEKTUR MASJID ISTIQLAL

¹Ruth Dea Juwita ²Indri Astrina, ST., MA

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

¹ *Corresponding Author: ruthtambun@live.com*

Abstrak

Arsitektur monumental keagamaan terjadi bukan hanya karena karya arsitektur dapat menjadi simbol yang bermakna semata, tetapi juga karena konsolidasi identitas nasional, terutama di negara-negara pascakolonial, dapat terjadi atas faktor agama. Arsitektur keagamaan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan yang 'tak terkatakan' dan transenden. Arsitektur keagamaan dapat mewujudkan citra keagamaan masyarakat yang dirumuskan melalui kerangka referensi yang didominasi oleh inti budaya dari pandangan dunia, etika, dan kepercayaan. Di saat bersamaan, masjid sebagai ruang ritual tidak hanya menjadi tempat bagi orang-orang percaya, tetapi juga bangunan monumental yang mewakili kebesaran sifat kepentingan yang berkuasa. Penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak yang mendefinisikan masjid secara tradisional, yakni sebagai pusat tempat beribadah tanpa spesifikasi lebih lanjut. Penyederhanaan ini mendominasi analisis masjid pada umumnya, sehingga tampak mengesampingkan aspek-aspek lain yang juga ditampakkan dalam bangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal dipilih sebagai kasus studi karena dinilai signifikan sebagai karya arsitektur monumental keagamaan yang dibangun sebagai bentuk perwujudan identitas nasional Indonesia. Sesudah pengakuan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1949, muncul ide untuk membangun masjid negara sebagai wajah identitas nasional, mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi umat Islam terbanyak di dunia. Dalam Masjid Istiqlal terwujud desain monumental yang tidak hanya mewujudkan visi dan gagasan Islami tetapi juga memainkan peran nyata dalam pengejawantahan visi nasional negara. Penelitian akan mengedepankan isu pola tatanan dari bentuk arsitektur yang memiliki peran monumental sekaligus berfungsi sebagai bangunan keagamaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian diawali dengan melakukan pendataan properti dan komposisi pembentuk monumental Islami lewat studi teori-teori terkait: teori arsitektur masjid, teori properti dan komposisi, dan teori lingkup. Data lapangan dikumpulkan dengan cara studi pustaka dan pengamatan objek studi kemudian dilengkapi dengan hasil wawancara. Analisis akan dibagi dalam tiga lingkup, terdiri dari lingkup lingkungan, lingkup tapak, dan lingkup bentuk, untuk mencari tahu apa pola tatanan monumental Islami yang terwujud pada arsitektur Masjid Istiqlal.

Kata Kunci: pola tatanan, masjid, monumental, Islami, properti, komposisi, lingkup

1. PENDAHULUAN

Arsitektur monumental merupakan sebuah *reservoir* kenangan yang dapat berdiri sebagai simbol atas sebuah kota – bahkan negara – dengan makna yang tersemat dalam bentuknya. Arsitektur monumental merupakan catatan nyata sejarah masyarakat, karena karya-karyanya berdiri sebagai petunjuk fisik atas kondisi yang sedang berlangsung, dari segi sosial, ekonomi, dan politik; pada suatu momen tertentu; di bawah suatu peraturan, hukum, lembaga, atau resim tertentu (El-Torky, 2018). Arsitektur monumental banyak digunakan oleh pemimpin-pemimpin negara demi kebutuhan citra nasional (*national branding*) yang agung, hebat, dan mampu merefleksikan kebesarannya. Praktik ini kemudian dipakai oleh Presiden Soekarno dalam membangun citra nasional pascakemerdekaan. Dalam hal ini, karya arsitektur menjadi fokus utama bagi para pemimpin pemerintahan untuk membuat ideologi nasional mereka (Ismail & Zhaharin, 2017). Arsitektur monumental dianggap ideal dalam usahanya mewujudkan ekspresi identitas nasional Indonesia Modern, karena dapat dengan mudah dilihat dan dipahami oleh masyarakat luas. Ekspresi monumental dalam pelaksanaannya didukung dengan gaya arsitektur modern yang dianggap dapat membebaskan diri dari gaya arsitektur kolonial Belanda (Galih, 2016).

Arsitektur monumental keagamaan terjadi bukan hanya karena karya arsitektur dapat menjadi simbol yang bermakna semata, tetapi juga karena konsolidasi identitas nasional, terutama di negara-negara pascakolonial, dapat terjadi atas faktor agama. Agama kelompok mayoritas biasanya dimasukkan sebagai integral dari proses pembangunan bangsa

karena mudah didefinisikan dan diterima oleh masyarakat secara umum (Ismail & Rasdi, 2008). Dengan demikian, Islam sebagai agama mayoritas Indonesia tentunya berkontribusi besar dalam perkembangan kota. Masjid sebagai ruang ritual tidak hanya menjadi tempat bagi orang-orang percaya, tetapi juga bangunan monumental yang mewakili kebesaran sifat kepentingan yang berkuasa. Penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak yang mendefinisikan masjid secara tradisional, yakni sebagai pusat tempat beribadah tanpa spesifikasi lebih lanjut. Penyederhanaan ini mendominasi analisis masjid pada umumnya, sehingga tampak mengesampingkan aspek-aspek lain yang juga ditampakan dalam bangunan.

Penelitian mengangkat Masjid Istiqlal sebagai kasus studi karena signifikasinya sebagai karya arsitektur monumental yang dibangun sebagai bentuk perwujudan identitas nasional Indonesia. Dalam Masjid Istiqlal terwujud desain monumental yang tidak hanya mengekspresikan visi dan gagasan Islami tetapi juga memainkan peran nyata dalam mengekspresikan visi nasional negara. Berdasarkan penjabaran ini, penelitian bertujuan untuk mencari pola tatanan dari bentuk arsitektur yang memiliki peran monumental sekaligus berfungsi sebagai bangunan keagamaan. Masjid Istiqlal dapat diambil menjadi kasus studi yang menarik untuk diteliti atas statusnya sebagai masjid negara yang bersifat monumental namun masjid juga tetap berfungsi sebagai pusat peribadatan dan pusat kebudayaan agama Islam.

2. KAJIAN TEORI

Objek penelitian adalah Masjid Istiqlal Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif- analitis, menjelaskan pola tatanan monumental Islami Masjid Istiqlal pada masa pembangunan hingga masa kini. Penelitian banyak menggunakan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terkait sebagai sumber informasi objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian berfokus pada pembacaan properti dan komposisi pola tatanan monumental Islami yang terwujud dalam objek penelitian terpilih menggunakan alat baca yang sudah disusun melalui studi pustaka. Studi Pustaka meliputi pengertian, sejarah, fungsi, dan artikel terkait mengenai arsitektur Masjid Istiqlal.

Tabel 2.1 Matriks variabel penelitian pola tatanan monumental

Lingkungan	Tapak	Bentuk
Lokasi sentral	Komposisi tapak simetris	Bangunan masif, dibanding skala manusia ($D/H \geq 2$)
Pemilihan lokasi yang tepat	Komposisi ruang hierarkis	Gaya arsitektur modern
Pencapaian mudah	Terdapt aksis & titik fokus kuat	Bentuk bangunan berbeda & mendominasi
	Akses masuk tunggal	Bangunan mempunyai elemen vertikal luar biasa
		Pengaturan fasad yang kaya
		Bangunan memiliki derajat elevasi yang berbeda

Walaupun properti dan komposisi di atas mampu mendeskripsikan pola tatanan

monumental arsitektur sebuah bangunan, visualisasi hanyalah setengah jalan menuju monumentalitas. Monumen yang paling vital adalah monumen yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran kolektif. Dalam konteks ini, pola tatanan monumental yang kolektif terpancar nyata dari pola aktivitas manusia dalam memasuki masjid sebagai pola kolektif yang memengaruhi perancangan Masjid Istiqlal. Seperti yang ditulis Sigfried Giedion dalam ‘Nine Points on Monumentality’, devaluasi monumentalitas merupakan hasil atas sikap pengabaian semangat perasaan kolektif zaman modern. Ratapan Giedion atas perpecahan antara pikiran dan rasa kemudian dijadikan ambang batas untuk pertanyaan atas pola tatanan monumental pada penelitian ini.

Kemudian, pola tatanan Islami diwujudkan oleh ekspresi yang ditunjukkan oleh masing-masing elemen properti pada arsitektur masjid. Pencarian pembentuk pola tatanan Islami juga dilakukan secara deduktif, berawal dari mengumpulkan penelitian-penelitian tentang arsitektur masjid dan mengedepankan elemen-elemen properti masjid: kubah, minaret, halaman, selasar, gerbang, mihrab, dan area wudu (Goodarzi, 2014 dan Fanani, 2009). Kemudian penelitian juga mengkaji aktivitas ritualistik salat (Sliwoski, 2007 dan Hadien, 2019) yang memiliki derajat hierarki aktivitas (Ismail et al, 2010) dan pola arus aktivitas (Ghouchani et al, 2019), sehingga berkaitan erat dengan pola tatanan Islami. Berdasarkan konsep arsitektur Islam, konsep arsitektur masjid, konsep hierarki aktivitas, dan konsep pola aktivitas, terdapat tiga properti utama yang terkait dengan pola tatanan arsitektur Islami: proporsi, hierarki, dan orientasi. Komposisi pembentuk pola tatanan Islami disusun dengan elemen-elemen properti masjid (Goodarzi, 2014 dan Fanani, 2009) dalam sebuah matriks sebagai tabel verifikasi yang akan digunakan pada tahap analisis. Matriks dibagi ke dalam tiga lingkup berdasarkan teori anatomi arsitektur (Salura, 2018).

Tabel 2.2 Matriks variabel penelitian pola tatanan Islami

Lingkungan	Tapak	Bentuk
Lokasi ditunjukkan oleh keberadaan minaret	Massa utama sebagai ruang ritual utama memiliki derajat berbeda dibanding massa utama	Ruang salat utama memiliki layout persegi, hierarki utama bangunan, dan terletak di tengah/pusat seluruh organisasi tata ruang
	Akses massa utama terletak di sisi berlawanan arah kiblat	Ruang ritual utama memiliki derajat berbeda dengan ruang-ruang ritual lainnya
	Halaman merupakan <i>centre point</i> tapak	Ruang wudu memiliki hierarki rendah
	Gerbang menunjukan arah langsung dari tapak menuju bangunan & dari beranda menuju massa utama dan menunjukan arah kiblat	Mihrab memiliki akses masuk yang berlawanan dari arah masuk masjid, menunjukan aksis ke arah kiblat
		Merupakan puncak hierarki, dan titik fokus orientasi
		Minaret menunjukan aksis

		vertikal
--	--	----------

3. METODE ANALISIS

Objek penelitian adalah Masjid Istiqlal Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif- analitis, menjelaskan pola tatanan monumental Islami Masjid Istiqlal pada masa pembangunan hingga masa kini. Penelitian banyak menggunakan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terkait sebagai sumber informasi objek penelitian yang hendak diteliti. Penelitian berfokus pada pembacaan properti dan komposisi pola tatanan monumental Islami yang terwujud dalam objek penelitian terpilih menggunakan alat baca yang sudah disusun melalui studi pustaka. Studi Pustaka meliputi pengertian, sejarah, fungsi, dan artikel terkait mengenai arsitektur Masjid Istiqlal.

4. ANALISIS

Untuk menentukan bagaimana pola tatanan monumental Islami terwujud dalam Masjid Istiqlal, pertama penelitian meninjau masing-masing properti dan komposisi pembentuk pola tatanan monumental Islami. Properti dan komposisi kemudian dibagi dalam tiga lingkup berbeda berdasarkan teori anatomi arsitektur (Salura, 2018), dari lingkup terluar yakni lingkup lingkungan, lingkup tapak, hingga lingkup terkecil yakni lingkup bentuk.

Lingkup Lingkungan. Lokasi harus berada di tempat yang sentral, strategis, dan signifikan (Verschaffel, 1999; Ismail & Rasdi, 2010; El-Torky, 2018). Masjid Istiqlal berlokasi di Jalan Jl. Taman Wijaya Kusuma, di pusat ibukota Jakarta. Sentral dan strategis dibuktikan oleh kedekatannya dengan gedung-gedung pemerintahan dan Istana

Negara. Lokasi yang istimewa dapat memberi masjid rasa dominasi dan tingkat visual yang tinggi terhadap seluruh kota. Pemilihan lokasi ini merupakan permintaan geografis Presiden Sukarno agar masjid berdiri di antara Gereja Katedral Jakarta dan Gereja Immanuel untuk mewakili toleransi beragama sebagaimana dinyatakan dalam Pancasila. Pemilihan lokasi yang tepat dapat memberikan petunjuk signifikansi bangunan dan sesuatu yang melatarbelakanginya. Pemilihan lokasi berpotensi diperkuat dengan adanya ikonoklasme (El-Torky, 2018). Ikonoklasme lazim terjadi dalam pembangunan- pembangunan skala besar seperti ini. Namun pada kasus ini, Taman Wilhemina tampak tidak terurus dan tersisa puing-puing bekas benteng Belanda, sehingga taman memang dicanangkan untuk direvitalisasi.

Tapak sebaiknya mudah untuk dicapai agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas seutuhnya, tidak hanya menjadi monumen dekoratif yang hanya untuk dikagumi dari jauh (Ismail & Rasdi, 2010). Terdapat tujuh pintu gerbang masuk menuju kompleks Masjid Istiqlal, tersebar di masing-masing sisi komplek yang berbatasan dengan jalan kecuali sisi pada sisi Barat. Berhadapan dengan jalan-jalan besar, gerbang-gerbang ini memiliki peruntukannya masing-masing: (1) Gerbang Jalan Djuanda (Pintu Air), tersedia tiga gerbang yang hanya dibuka pada acara kenegaraan sebagai akses pejabat kenegaraan dan tamu undangan penting; (2) Gerbang Jalan Katedral, yang digunakan sebagai akses umum sehari-hari bagi seluruh pengunjung masjid; dan (3) Gerbang Jalan Perwira, terdapat tiga pintu di jalan ini terdiri dari Gerbang Tenggara sebagai akses yang dibuka pada Salat Jumat, Gerbang Selatan digunakan sebagai akses masuk presiden dan wakil presiden, dan Gerbang Barat Daya hanya dibuka pada saat tertentu. Adanya hierarki akses masuk ke dalam lingkungan masjid dengan jelas

menunjukkan Masjid Istiqlal memiliki tendensi ekspresi hegemoni, yang menyampaikan dominasi kekuatan dan konteksnya di mata publik (Ismail dan Rasdi, 2010). Walaupun memiliki banyak akses dan dikelilingi oleh jalan-jalan utama, akses pengunjung sehari-hari bersifat terbatas dan searah dari Gerbang Jalan Katedral. Pola aktivitas yang dialami setiap pengunjung menjadi tunggal dan seragam, dapat dialami bersama-sama (Mirrahmadi dan Mahdavi-pour, 2015). Gerbang ini dipilih sebagai gerbang utama karena kedekatannya dengan Gereja Katedral, ditunjukkan oleh orientasi gerbang yang berhadapan satu sama lain dan orientasi pintu masuk Gedung Pendahuluan menghadap ke arah gereja (Sumalyo, 2000; Wijanarka, 2000). Pada proses perancangannya, aksis gerbang yang dipilih tidak berorientasi pada aksis kiblat, melainkan berorientasi pada Monumen Nasional sebagai titik pusat sumbu. Aksis ini menghubungkan gerbang selatan Masjid Istiqlal dengan Monumen Nasional menjadi satu kesatuan utuh agar dapat langsung mengakses Gedung Pendahuluan (Infentaris Arsip Masjid Istiqlal No. 120). Namun pada implementasinya, hal ini tidak dilaksanakan karena adanya jalur kereta api di sisi Barat tapak.



Gambar 1 Situasi Umum antara Lapangan Merdeka, Monumen Nasional, dan Masjid Istiqlal pada masa perancangan

Sumber: arsitekturindonesia.org/ diakses tanggal 17 April 2020

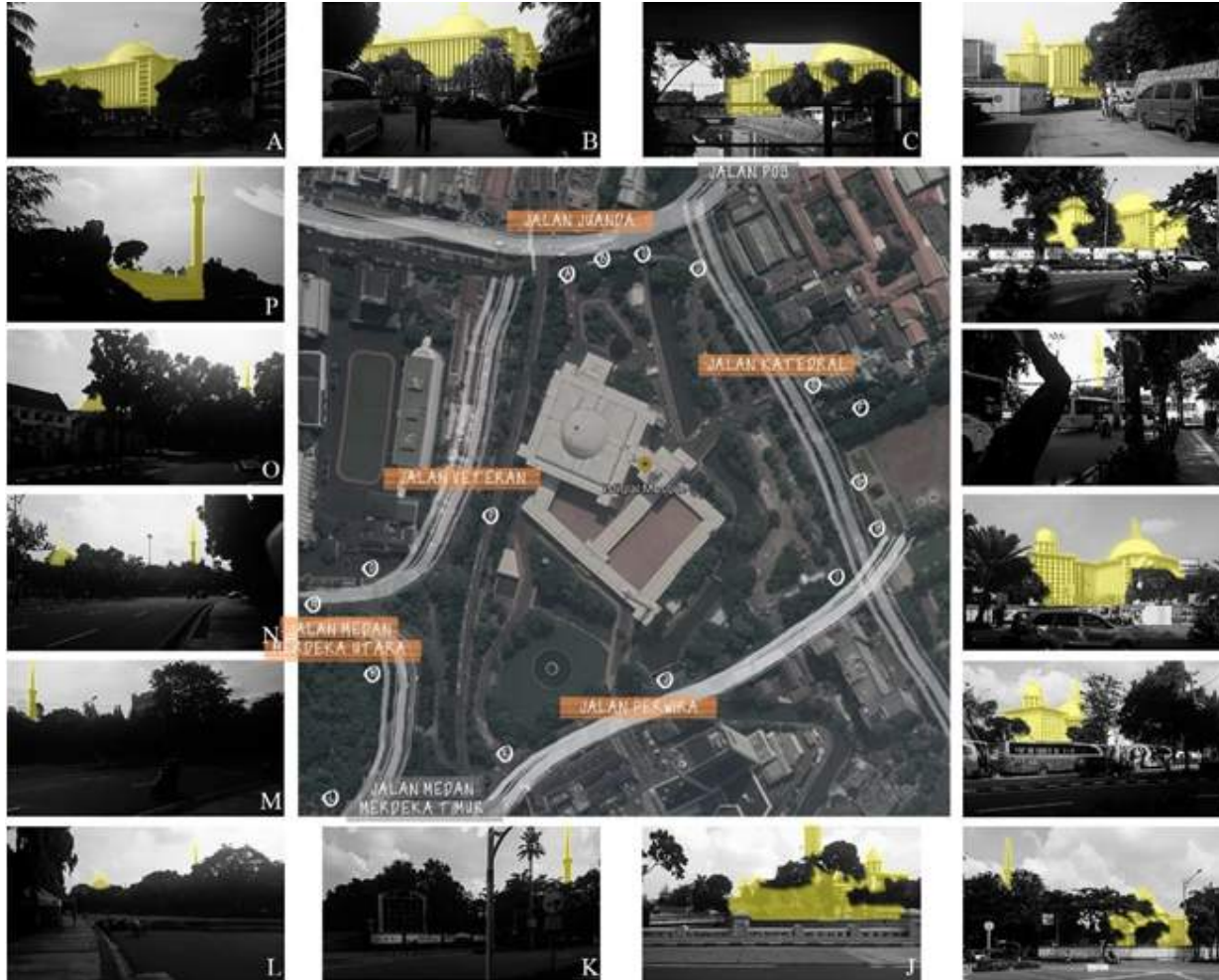


Gambar 2 Situasi Umum antara Lapangan Merdeka, Monumen Nasional, dan Masjid Istiqlal saat ini.

Sumber: google earth

Dominasi Masjid Istiqlal pada kawasan ditandai dengan bangunannya yang tampak besar, masif, tinggi, dan lapang, di antara bangunan-bangunan di sekitarnya yang lebih kecil, rendah, dan tampak rapat (Lefebvre, 2004; Ismail, 2017; El-Torky, 2018; Ashihara, 1970). Dominasi Masjid Istiqlal dalam kawasan dapat diamati lewat citra cakrawala (*skyline image*) yang diambil dari luar kompleks Masjid Istiqlal. Citra cakrawala yang terbentuk dari Jalan Djuanda dan Jalan Katedral sebagai kedua jalan utama menampilkan kesan ketunggalan bangunan yang penuh. Tampak Jalan Djuanda menampilkan massa utama secara utuh, sedangkan tampak Jalan Katedral menampilkan keseluruhan tata massa. Minaret sebagai representasi elemen vertikal mendominasi keseluruhan siluet citra cakrawala. Sebagai penanda lokasi masjid, minaret berhasil menunjukan dominasinya di antara ruang negatif yang mengelilinginya.

Penggunaan citra cakrawala sebagai media untuk mengamati keberadaan monumentalisme dalam konteks lingkungan menawarkan pandangan pola tatanan monumentalisme Islami pada posisi bahasa sehari-hari. Keberhasilan Masjid Istiqlal sebagai *landmark* dapat dilihat dari citra cakrawala di atas dapat dikaitkan dengan identitasnya sebagai masjid negara (yang bukan semata-mata berdiri sebagai monumen tetapi juga memiliki fungsi aktif di dalamnya). Masjid Istiqlal berhasil merepresentasikan visi, gagasan, dan semangat nasionalisme serta menjadi warisan kekayaan arsitektur, khususnya arsitektur masjid kontemporer di Indonesia.



Gambar 3 Citra cakrawala (skyline) Masjid Istiqlal (figur diurutkan searah jarum jam)

- | | | |
|--------------------------------|-----------------------------|----------------------------|
| A. Gerbang I Jalan Djuanda | G. Gerbang Jalan Katedral | L. Pintu Monas/MM Timur |
| B. Gerbang II Jalan Djuanda | H. Jalan Katedral | M. Jalan Merdeka Timur |
| C. Pintu Air Djuanda | I. Simpang Katedral/Perwira | N. Jl. Medan Merdeka Utara |
| D. Gerbang III Jalan Djuanda | J. Jembatan Jalan Perwira | O. Jl. Medan Merdeka Utara |
| E. Simpang Djuanda/Pos | K. Gerbang Jalan Perwira | P. Jembatan Jalan Veteran |
| F. Jl. Lap. Banteng (Katedral) | | |

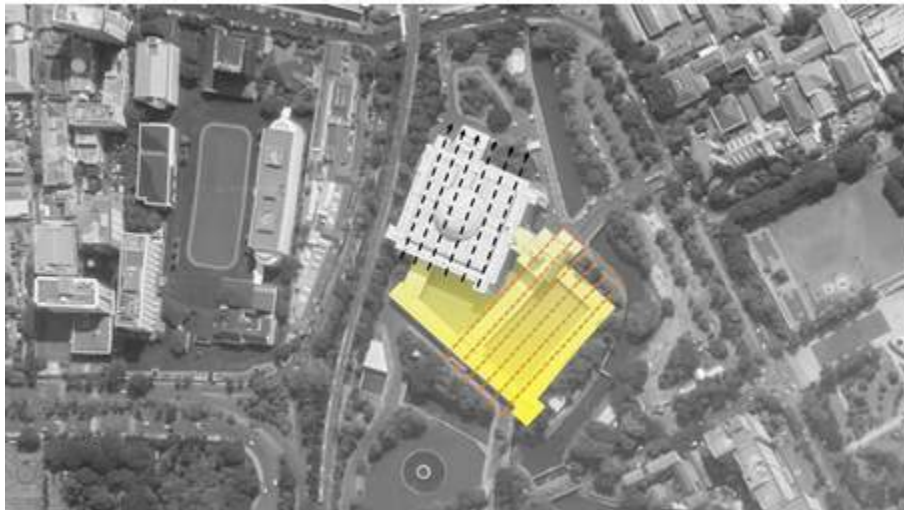
Tabel 4.1 Hasil pembahasan lingkup lingkungan

Elemen	Properti	Komposisi	
Atribut Kota	Tapak	Lokasi sentral	✓
		Pencapaian mudah	✓
	Jalan	Terdapat aksis menuju bangunan	✓
Atribut Tapak	Massa	Dominan terhadap bangunan sekitar	✓
		Masif ($D/H \geq 2$)	✓

	Bangunan Sekitar	Memiliki derajat berbeda dibanding massa bangunan	✓
Total yang memenuhi: 6/6 (100%)			

Lingkup Tapak. Monumentalitas terbentuk secara langsung akibat karya arsitektur yang terisolasi dari objek lain, ditandai dengan adanya ruang positif berorientasi sentrifugal dan dikelilingi oleh ruang negatif (Ashihara, 1970). Tataan massa dalam kompleks tapak Masjid Istiqlal menampilkan komposisi yang sentral dan hierarkis, terlihat dari Gedung Induk yang dikelilingi oleh massa-massa pendukung dan saling terhubung mengarahkan pengunjung menuju Gedung Induk. Dari tampak atas, komposisi bangunan masjid tampak paling menonjol karena ruang positif yang masif dan keberadaan kubah sebagai aksesn bangunan, meninggalkan kesan ketunggalan (Ashihara, 1970) dengan warna monoton putih, diperkuat dengan ruang negatif yang mengelilinginya, diperankan oleh halaman dan pelataran parkir yang luas.

Sebagai masjid kontemporer, komposisi massa tidak menampilkan susunan yang simetris dan terpusat. Gedung Induk dilengkapi dengan kubah besar sebagai identitas ruang ritual utama dan secara hierarkis tampil tidak hanya berbeda, namun juga mendominasi. Sentralisasi Gedung Induk didukung oleh tiga sayap sebagai ekstensi ruang ritual utama yang mengelilingi gedung. Gedung Pendahuluan dengan aksis yang ditarik dari Monumen Nasional dan memiliki identitas kenegaraan memberikan penjelasan bahwa Gedung Pendahuluan mengidentifikasi masjid dari sisi kenegaraan, sedangkan Gedung Induk mengidentifikasi diri dari sisi bangunan keagamaan.

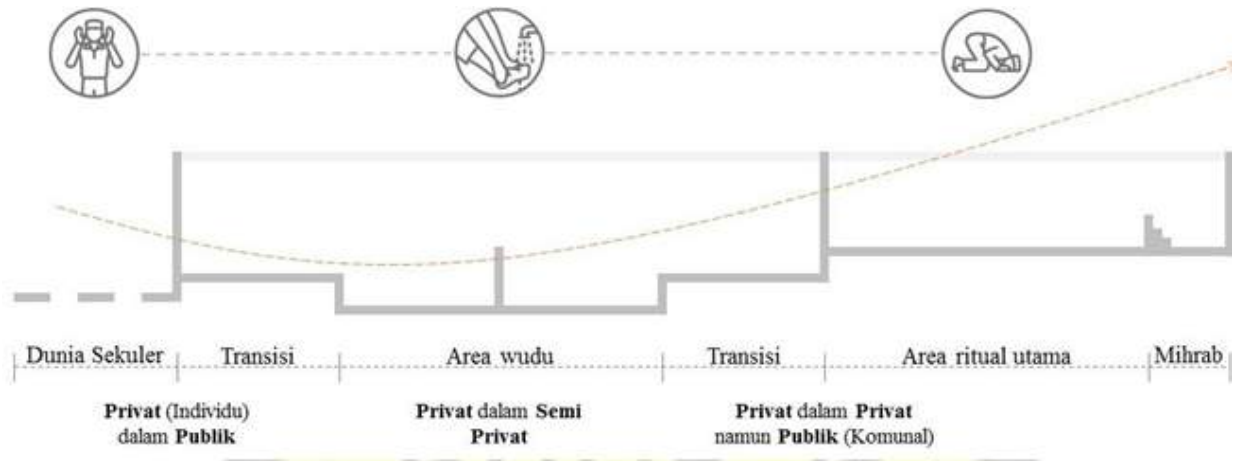


Gambar 4 Perbedaan orientasi aksis antara massa utama dan massa pendukung

Berbicara perihal orientasi, arsitektur masjid pada umumnya berpegang pada fokus orientasi tunggal kiblat menghadap Mekah (Alquran, II, 144-150; Grabar 1979 dalam Gutiérrez, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada kondisi tapak Masjid Istiqlal, terdapat dua orientasi yang terimplimentasi. Orientasi pertama dimiliki oleh Gedung Pendahuluan yang menghadap ke arah Monumen Nasional. Orientasi kedua dimiliki oleh Gedung Induk yang menghadap ke arah kiblat. Orientasi masing-masing massa menunjukkan konsep monumental Islami yang mendalam. Gedung Induk yang menghadap ke arah kiblat merepresentasikan *hablum minallah* (hubungan pribadi antara manusia dan Allah), dan orientasi Gedung Pendahuluan merepresentasikan

hablum minannas (hubungan manusia dengan sesama manusia). Keberadaan dualitas sumbu aksis berdampak pada fokus terhadap orientasi tunggal sesungguhnya. Penggunaan teras sebagai ekstensi area ritualistik (seperti salat hari raya) menjadi terganggu akibat perbedaan orientasi ruang yang dialami.

Akses masuk Masjid Istiqlal tidak bersifat tunggal dan terbatas (Lefebvre, 2004, Ismail & Rasdi, 2010), melainkan berjumlah tujuh buah, tersebar di masing-masing sisi yang berbatasan langsung dengan jalan besar. Walaupun begitu, pengunjung sehari-hari tetap diarahkan lewat satu akses utama di Jalan Katedral, yang langsung diarahkan menuju pintu masuk utama. Banyaknya akses masuk ke dalam masjid bertujuan untuk memaksimalkan dinamika gerak pengunjung dan interaksi sosial dalam ruang-ruang masjid. Namun, rendahnya kontrol pada akses masuk berimbas pada keberagaman pola arus aktivitas yang dialami pengunjung dan berdampak pada kemudahan pengunjung untuk berorientasi. Berlainan dengan pintu masuk masjid-masjid tradisional, pintu masuk utama diletakan di massa pendukung masjid (Goodarzi, 2014). Perletakan pintu ini sesuai dengan itikad memberi jeda bagi pengunjung untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki tahap selanjutnya (Ghouchani et al, 2019).



Gambar 5 Diagram hubungan kontinuitas ruang dan pola aktivitas dalam masjid
Sumber: Chohan (2010) dan Hadien (2019) dengan modifikasi

Kontinuitas ruang ditekankan pada batas-batas antara satu ruang dengan ruang lain dan ditegaskan oleh perbedaan elevasi pada masing-masing ruang (Ismail, 2004 dalam Yari, Mansouri, dan Žurić, 2012; Verschaffel, 1999). Batas antara pelataran luar masjid dan gerbang masuk tapak ditegaskan oleh perbedaan elevasi yang signifikan dalam wujud beberapa anak tangga. Kehadiran kontinuitas ruang tidak lepas dari pengaruh hierarki aktivitas dalam masjid. Perwujudan hierarki aktivitas dalam ruang muncul bersamaan dengan konsep orientasi pada area wudu.



Gambar 6 Diagram hierarki batas spasial sebelum mencapai ruang ritual utama

Tabel 4.2 Hasil pembahasan lingkup tapak

Elemen	Properti	Komposisi	
Massa Bangunan	Massa Utama	Simetris	✓
		Hierarkis/dominan	✓
		Terdapat aksis	✓
		Bersifat terpusat terhadap bangunan	
		Masif ($D/H \geq 2$)	✓
	Akses utama massa dari sisi berlawanan arah kiblat		
	Massa pendukung	Memiliki derajat berbeda dibanding massa utama	✓
	Akses massa merupakan akses sekunder		
	Dimensi $D/H \leq 2$	✓	
Elemen eksterior dalam tapak	Halaman	Terdapat aksis menuju bangunan	
		Bersifat terpusat	
		Merupakan <i>centre point</i> tapak	
		Dimensi $D/H \geq 2$ atau 3	✓
	Selasar	Derajat elevasi berbeda	✓
		Dimensi $D/H \geq 2$ atau 3	
	Gerbang	Menunjukkan arah langsung dari tapak – bangunan	✓
		Menunjukkan arah langsung dari beranda – massa utama	✓
		Terdapat aksis ke arah Kiblat	
		Tempat penyesuaian orientasi	✓
Menyesuaikan sudut antara orientasi kiblat dan orientasi jalan (lingkungan)		✓	

		Tinggi 4-6 ft (120-180 cm)	
		Lebar bukaan gerbang $D/H > 1$	
	Minaret	Menunjukkan lokasi bangunan	✓
		Aksis vertikal	✓
		Dimensi $D/H \geq 2$	✓
Total yang memenuhi: 13/20 (65%)			

Lingkup Bentuk. Komposisi bangunan disajikan dalam ukuran monumental: berukuran masif dan signifikan dari dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Skala yang signifikan melambangkan kepentingan bangunan tersebut (Verschaffel, 1999; Ismail, 2004 dalam Yari, Mansouri, dan Žurić, 2012; Lefebvre, 2004; Ismail & Rasdi, 2010; Ismail 2017). Dengan ketinggian bangunan 60 meter, Gedung Induk memenuhi rasio $D/H > 2$. Bangunan berdiri tegas, dikelilingi ruang negatif yang besar di sekelilingnya (halaman, teras, hingga pelataran parkir), mendukung pola tatanan monumentalitas gedung. Gedung Pendahuluan juga memiliki rasio $D/H > 2$. Dari gambar tampak dapat dilihat ruang negatif yang mengelilingi bangunan utama, memberikan jarak untuk pengunjung dapat menikmati Gedung Induk dari Gedung Pendahuluan.

Gaya arsitektur dapat memberikan petunjuk atas ekspresi yang ingin ditampilkan, dalam hal ini gaya arsitektur modern digunakan untuk melambangkan kemajuan negara. Dalam konteks Masjid Istiqlal, keterlibatan gaya arsitektur modern mampu mengekspresikan visi bangsa yang modern dan progresif (El-Torky, 2018; Ismail & Rasdi, 2010). Aspek modernitas Masjid Istiqlal ditunjukkan dari penggunaan material beton hingga minimnya atribut ornamentasi (khususnya pada eksterior bangunan). Pembangunan Masjid Istiqlal turut memengaruhi perkembangan arsitektur di Indonesia, khususnya pada perkembangan masjid kontemporer. Silaban sebagai arsitek perancang Masjid Istiqlal berhasil menciptakan sebuah tipologi masjid baru, melebur gaya arsitektur modern sebagai ekspresi kebebasan dari belenggu masa lalu dan berkompromi dengan bentuk masjid tradisional yang lazim ada di Indonesia.

Lantai dan dinding marmer memberikan impresi kekuatan luar biasa dan berbeda dari masjid-masjid yang lazim ditemukan pada saat itu. Kesan monoton dan masif sebagai ciri dari bangunan brutalisme dipenuhi oleh penggunaan material ini. Pada permukaan bangunan yang tidak dilapisi marmer diberi warna *beige* yang senada dengan warna permukaan marmer, memperkuat kesan monoton pada bangunan. Di saat bersamaan, warna putih memberikan impresi fasad yang kaya (Ismail dan Rasdi, 2010) antara pelataran beralaskan tanah dengan lantai masjid yang berkilau dan mengisyaratkan bahwa ini adalah tempat suci, dan ini adalah batasnya.



Gambar 7 Minaret dapat diidentifikasi hingga jarak 400 meter dari lokasi



Gambar 8 Pemandangan minaret dari jarak 400 meter

Penting bagi masjid untuk memiliki sebuah elemen vertikal sebagai penanda agar jemaah dapat dengan mudah menemu-kenali masjid. Minaret tidak ditempatkan di sisi depan bangunan, melainkan di sisi belakang Gedung Pendahuluan menghadap ke arah halaman. Hasilnya minaret masih dapat diidentifikasi hingga radius 400 meter dari lokasi di arah Jalan Medan Merdeka Utara. Jalan Medan Merdeka Utara sangat lenggang dan memiliki kualitas visualisasi yang baik mengarah ke arah minaret walaupun dibatasi oleh lintasan layang kereta api dan pepohonan rimbun. Sebagai bangunan keagamaan, minaret Masjid Istiqlal juga berfungsi sebagai identitas aksis vertikal.

Karya arsitektur bangunan Islami dibentuk atas sistem fungsi, ruang, dan hierarki yang formal, berlandaskan pada kiblat sebagai orientasi spiritual (Fattahi dan Omranipour, 2014). Masjid Istiqlal beratapkan kubah dengan denah persegi, menghasilkan konfigurasi massa memusat yang bertentangan dengan orientasi aktivitas yang bersifat linear menghadap ke arah kiblat. Konfigurasi ruang yang memusat ini diperkuat oleh adanya kolom-kolom utama di tengah ruang dan balkon yang mengelilingi ruang ritual. Dominasi ruang ritual utama diperlihatkan dari skala tinggi ruang ritual utama yang setara dengan lima lantai Gedung Pendahuluan. Rasio antara panjang dan tinggi bangunan tidak menunjukkan perbandingan 1:2 melainkan 3:5, namun hal ini tidak menegasi pengalaman monumental yang diwujudkan oleh komposisi-komposisi lainnya.

Dualitas orientasi turut terjadi dalam ruang ritual utama. Dasar orientasi utama masjid adalah orientasi menuju Mekah (Alquran, II, 144-150; Grabar 1979 dalam Gutiérrez, 2018). Orientasi ini menunjukkan orientasi aktivitas ritual yang direpresentasikan oleh mimbar sebagai acuan. Di saat yang bersamaan, bentuk ruang ritual utama yang menjadi wadah bagi aktivitas dapat memiliki orientasi yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan, ruang dan bentuk masjid berbentuk persegi yang memiliki orientasi memusat. Orientasi ini diperkuat oleh adanya ekstensi ruang ritual mengelilingi ruang ritual utama, kubah di pusat ruang, dan tiang-tiang kolom penyangga kubah yang melingkari ruang. Di sini pengamatan menunjukkan bahwa orientasi bentuk yang vertikal tampak tidak selaras dengan orientasi aktivitas yang horizontal. Namun, dapat dipahami bahwa dualitas orientasi tidak bermaksud untuk menegasi masing-masing orientasi. Orientasi vertikal yang terjadi dalam ruang dapat dimaknai sebagai aksis mundi yang dapat merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan atau *hablum minallah*. Konsep aksis mundi berjalan lurus dengan eksistensi Kabah sebagai pusat orientasi.



Gambar 9 Kubah sebagai *centre point* ruang ritual utama
Sumber: Pojokcerita/ diakses tanggal 17 April 2020



Gambar 10 Mihrab sebagai pusat orientasi ritual utama
Sumber: Pojokcerita/ diakses tanggal 17 April 2020

Berbeda dengan tampilan eksterior masjid, ruang ritual utama dilengkapi dengan atribut ornamentasi. Atribut ornamentasi pada ruang ritual utama merepresentasikan hierarki spasial, yang berusaha memusatkan rasa keagungan mendalam yang pada akhirnya memunculkan rasa spiritual. Ornamentasi turut mendukung pola tatanan monumental Islami pada ruang dalam karena menciptakan dominasi persepsi terhadap elemen yang dilingkupinya (Ismail & Rasdi, 2010; Yari, Mansouri, dan Žurić, 2012; El-Torky, 2018). Sebagai *centre point* ruang ritual utama, terbentang kubah besar berdiameter 45 meter dihiasi oleh penerangan dekoratif yang memancarkan warna berbeda-beda setiap harinya. Namun, ornamentasi ini dapat menjadi masalah ketika ia menarik fokus dari fokus utama masjid, yakni mihrab. Mihrab merupakan focal point ruang ritual utama. Maka dari itu, posisi pola tatanan monumental Islami tetap diprioritaskan pada orientasi horizontal, yakni menghadap ke arah kiblat, termasuk ornamentasi.

Berkaitan dengan prinsip orientasi, syarat utama pelaksanaan ritual utama adalah dengan berorientasi tunggal menghadap ke arah kiblat (Grabar 1979 dalam Gutiérrez, 2018). Dalam tatanan pola arsitektur masjid, kiblat ditandai oleh adanya mihrab (Khoury, 1998). Mihrab bersifat monumental Islami karena merepresentasikan penghormatan untuk nabi dan melambangkan kehadirannya (Grabar dalam Zargar, 2007). Sebagai fokus utama ruang ritual utama, mihrab diletakkan secara simetris di tengah-tengah dinding pelingkup di depan ruangan dengan elemen dekoratif mengelilingi mihrab. Sentralisasi mimbar pada Masjid Istiqlal tidak hanya diberi perbedaan elevasi (Sliwoski, 2007) lewat penggunaan tangga, tetapi juga didukung oleh dekorasi dinding mihrab sebagai *centerpiece* dan keberadaan kolom yang membatasi kontinuitas spasial antara jemaah dan imam di atas mimbar.

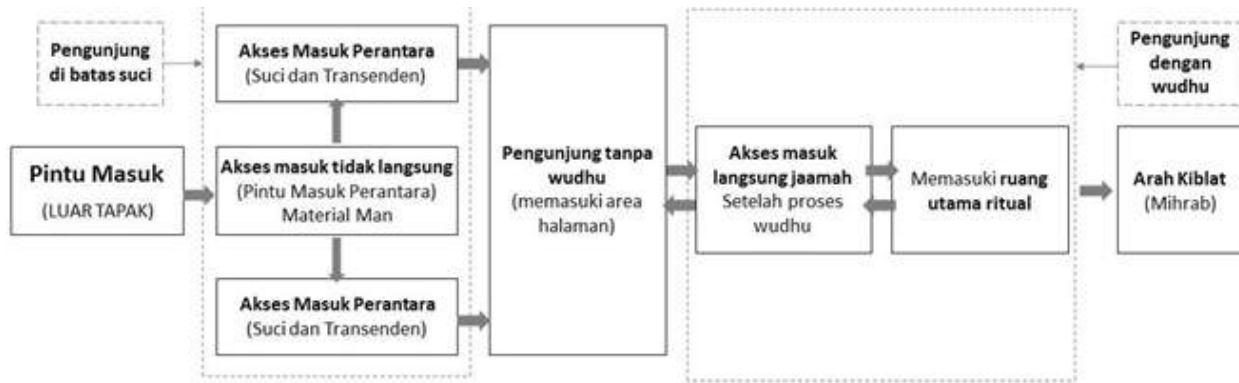


Gambar 11 Koridor sebagai ruang penghubung antara ruang ritual
Sumber: Creative Commons/diakses tanggal 17 April 2020.



Gambar 12 Area Wudu
Sumber: Pojokcerita/diakses tanggal 17 April 2020.

Pola tatanan monumental Islami yang kolektif terpancar nyata dari pola aktivitas manusia dalam memasuki masjid sebagai pola kolektif yang memengaruhi perancangan Masjid Istiqlal. Hal penting yang perlu diamati dalam kontinuitas ruang Masjid Istiqlal adalah kontinuitas spasial dari area wudu menuju ruang ritual utama, karena hubungan antarruang ini harus bersih dan bersifat langsung (*direct*) agar terhindar dari kemungkinan terkena najis lagi. Area wudu memiliki signifikansi khusus dalam aktivitas ritual. Butuh kesiapan penuh demi mencapai tahap suci; dapat dilihat dari diagram hierarki aktivitas dalam masjid (Ismail et al, 2010). Prinsip hierarkis ini dituangkan dalam pembentukan kontinuitas ruang dalam masjid. Manusia tanpa wudu melewati ruang depan, beranda, dan air mancur sebelum mencapai ruang wudu. Wudu sebagai perwujudan penyucian diri menjadi mediasi antara dunia sekuler dan dunia spiritual yang suci.

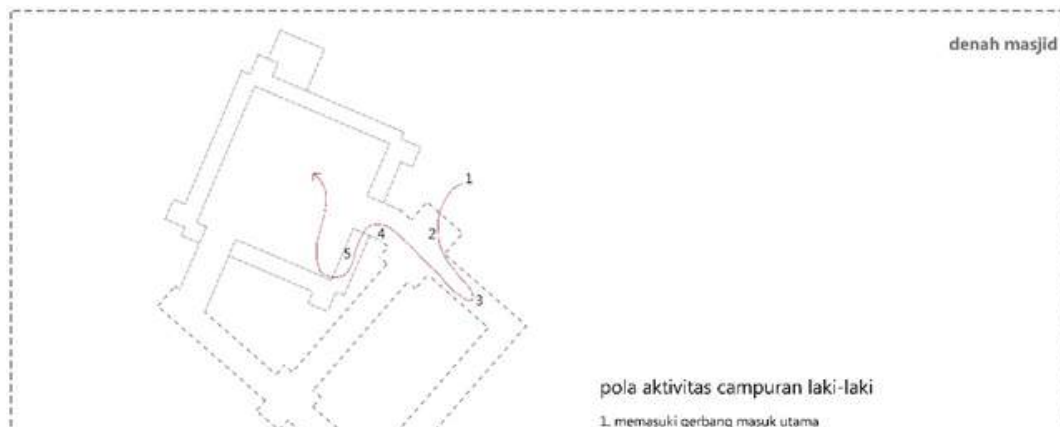


Gambar 13 Diagram Hierarki Aktivitas dalam Masjid

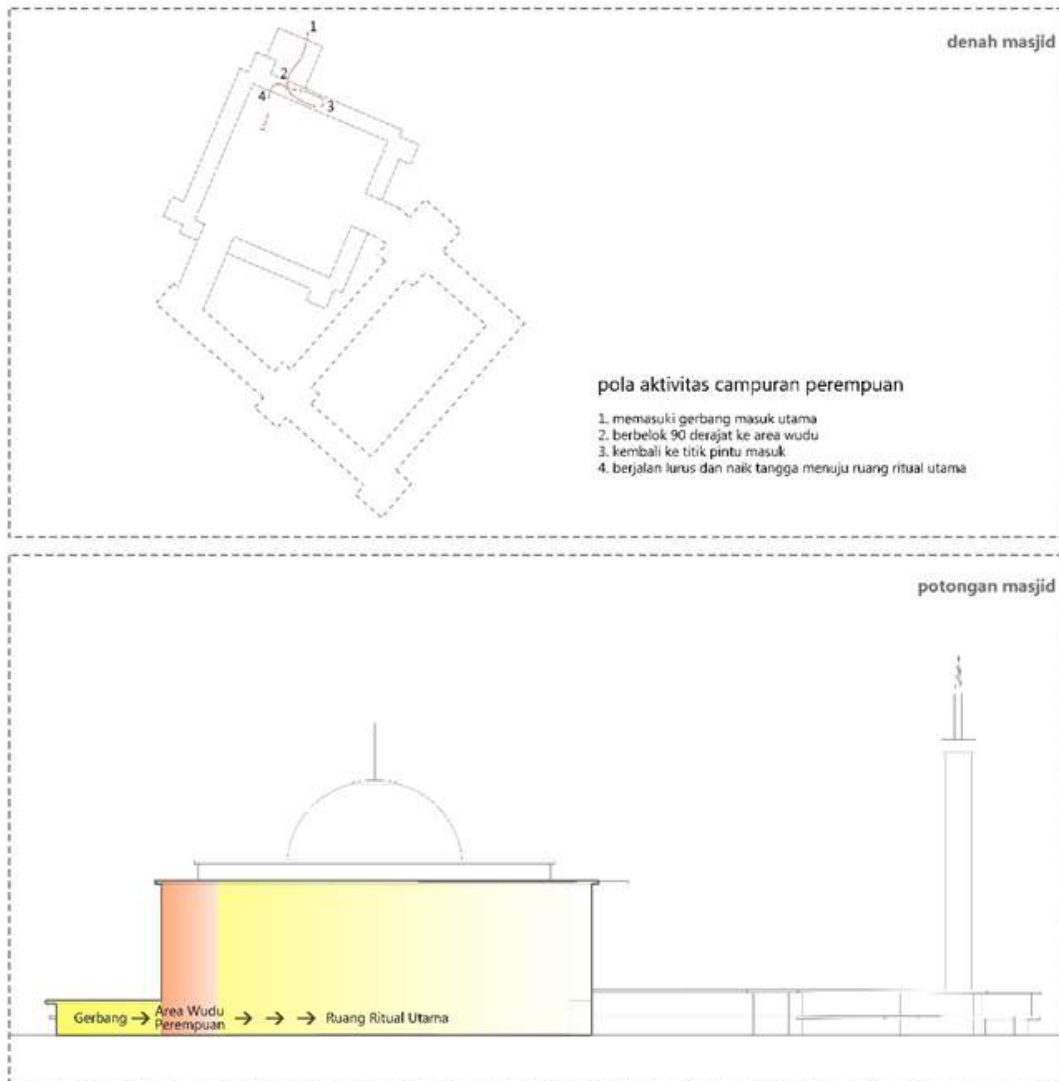
Sumber: Ismail et al. (2010)

Pola aktivitas jemaah dalam mencapai ruang ritual utama dilakukan secara bertahap, dengan pola aktivitas campuran. Pola aktivitas terdiri dari (1) memasuki pintu masuk/gerbang, (2) memasuki area wudu, kemudian (3) memasuki ruang ritual utama. Namun, berbeda dengan pola aktivitas pada Masjid Istiqlal, area wudu tidak diletakkan di antara gerbang dan ruang ritual utama, sehingga menyebabkan jemaah harus kembali ke ruang penerima sebelum memasuki koridor dan mencapai ruang ritual utama. Pola aktivitas antara laki-laki dan perempuan berbeda sejak sebelum memasuki gerbang. Sejalan dengan konsep *thaharah*, pintu masuk antara laki-laki dan perempuan sudah terpisah pada pintu masuk sebelum mencapai area wudu. Zonasi aktivitas sudah tepat karena *pathway* dari area wudu menuju ruang ritual utama tidak terkena intervensi yang berpotensi membatalkan prosesi wudu.

Urutan pola aktivitas jemaah laki-laki dalam memasuki ruang ritual utama berubah menjadi berjalan lurus (1) memasuki pintu masuk/gerbang, berbelok 90 derajat untuk (2) memasuki area wudu, berputar arah untuk (3) kembali ke pintu masuk/gerbang, kemudian baru berjalan lurus ke dalam koridor untuk (4) memasuki ruang ritual utama. Sedikit berbeda dengan pola aktivitas jemaah laki-laki, pola aktivitas jemaah perempuan dalam memasuki ruang ritual utama tidak melewati koridor sebagai transisi ruang antara: berjalan lurus (1) memasuki pintu masuk/gerbang, berbelok 90 derajat untuk (2) memasuki area wudu, berputar arah untuk (3) kembali ke pintu masuk/gerbang, kemudian berjalan lurus untuk (4) memasuki ruang ritual utama.



Gambar 14 Pola aktivitas jemaah laki-laki memasuki ruang ritual utama



Gambar 15 Pola aktivitas jemaah perempuan memasuki ruang ritual utama

Walaupun kontinuitas ruang pada zonasi Masjid Istiqlal sudah ideal, keberadaan batas suci dan tempat penitipan alas kaki mengaburkan keberhasilan zonasi ini. Batas suci yang terdapat pada pelataran Masjid Istiqlal dinilai tidak dapat menampung kapasitas jemaah dalam jumlah sangat banyak (overcrowded), dan tidak difasilitasi dengan adanya tempat penitipan alas kaki (Edress & Herlambang, 2020). Alas kaki dibawa masuk, memasuki batas suci, pelataran, dan gerbang, hingga memasuki area wudu. Hal kedua yang diketahui adalah zonasi toilet juga diletakkan bersisian dengan area wudu, mengaburkan batas suci antara sudah dan belum berwudu. Di sini letak konsep taaharah tidak lagi tepat, aktivitas yang berbeda, dan membaurkan jemaah yang sudah dan belum berwudu. Pada perkembangannya saat penelitian ini disusun, rencana renovasi Masjid Istiqlal

2020 mencoba untuk mengembalikan esensi kontinuitas desain masjid kepada fitrah yang sesungguhnya dengan meredefinisikan batas-batas pada area wudu, memperlebar pelataran batas suci, dan memberikan tempat penitipan alas kaki di batas-batas suci pada berbagai titik masuk.

Tabel 4.3 Hasil pembahasan lingkup bentuk

Elemen	Properti	Komposisi	
Massa bangunan	Ruang Salat Utama	Memiliki layout ruang segi empat	✓
		Simetris	✓
		Hierarki utama bangunan	✓
		Terletak di tengah/pusat seluruh organisasi tata ruang	
		Dimensi $D/H \geq 2$	✓
	Koridor	Memberikan simetri keterbukaan	✓
		Memberikan sensasi hierarki ruang sebagai penghubung antara ruang	✓
		Setiap koridor memiliki hierarki yang sama	✓
	Selasar	Memiliki derajat elevasi berbeda dengan massa utama	✓
		Dimensi $D/H \leq 2$	✓
	Area wudu	Penempatan sesuai dengan pola ritual	✓
		Hierarki rendah	✓
	Mihrab	Memiliki akses masuk yang berlawanan dari arah masuk masjid	✓
		Menunjukkan aksis ke arah kiblat	✓
		Memiliki hierarki yang tinggi	✓
Fokus orientasi		✓	
Elemen pelingkup atas	Kubah	<i>Center point</i> ruang dalam	✓
		Hierarkis/dominan	✓
Elemen pelingkup samping	Dinding	Menjadi elemen penghubung antara ruang	✓
		Tinggi 4-6 ft (120-180 cm)	
Elemen pelingkup bawah	Lantai	Memiliki derajat elevasi berbeda	✓
Elemen struktur	Kolom	Memiliki pola grid	✓
Total: 27/31 (87%)			

4.1. HASIL PENELITIAN

Lingkup Lingkungan. Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi, lingkup lingkup berhasil mewujudkan pola tatanan monumental Islami (terverifikasi seluruhnya). Pola tatanan monumental dapat dirasakan secara dominan pada lingkup lingkungan. Namun pada proses analisis, pola tatanan Islami tampak tidak menonjol secara signifikan, kecuali dari keberadaan minaret yang berhasil menunjukkan lokasi masjid.

Lingkup Tapak. Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi, pola tatanan

monumental Islami dapat dirasakan secara seimbang pada lingkup tapak (terverifikasi 13 dari 20 atau 65%). Pengamatan pada lingkup tapak terbatas pada komposisi secara dua dimensi. Hasil temuan yang menarik dalam penelitian adalah adanya dualitas orientasi aksis yang ditunjukkan oleh komposisi massa dalam tapak yang menghadap dua aksis berbeda. Aksis Gedung Pendahuluan terarah pada Monumen Nasional sebagai fokus orientasi monumental, sedangkan aksis Gedung Induk terarah pada kiblat sebagai fokus orientasi ritual salat. Penelitian juga berhasil membuktikan bahwa pola sirkulasi dalam tapak dipengaruhi oleh pola aktivitas jemaah dalam masjid: pengunjung dan jemaah masjid dapat merasakan alur aktivitas yang langsung tanpa putus dari gerbang, area wudu, hingga mencapai ruang ritual utama.

Lingkup Bentuk. Berdasarkan hasil verifikasi matriks properti dan komposisi dalam lingkup bentuk, pola tatanan monumental Islami dapat dirasakan secara sekuler sekaligus secara spiritual (terverifikasi 27 dari 31 atau 87%). Pola tatanan monumental mendominasi properti ruang luar (eksterior) lingkup bentuk, sedangkan pola tatanan Islami mendominasi properti ruang dalam (interior) lingkup bentuk. Komposisi ruang dalam yang monumental dapat dimaknai sebagai pola tatanan monumental dalam ekspresi Islami karena secara spesifik mengindikasikan sifat- sifat spiritual, bukan kenegaraan. Pengaturan spasial yang sentral dan memusat, disertai dengan orientasi vertikal dalam ruang ritual utama mengindikasikan pola tatanan monumental yang kuat. Pola aktivitas dalam masjid yang terwujud akibat konsep hierarki aktivitas membentuk hierarki ruang dalam masjid, turut memperkuat pola tatanan monumental (karena tatanan yang hierarkis) dalam ekspresi Islami (karena terbentuk atas pola aktivitas ritualistik salat).

Menelusuri pendapat Giedion atas monumentalitas modern kembali, penelitian membuktikan keberhasilan Masjid Istiqlal dalam menjembatani kesenjangan antara pikiran dan rasa. Giedion, dalam publikasi *'Nine Points of Monumentality'*, menyesali gerakan arsitektur modern tanpa rasa. Kesenjangan ini kemudian dihubungkan oleh adanya semangat Islami dalam gubahan rancangan Masjid Istiqlal, yang dipercaya sebagai rasa dari pikiran-pikiran modern Silaban sebagai perancang masjid. Dalam konteks ini, pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pola tatanan monumentalisme, sebagai pikiran, tidak dapat hadir tanpa keberadaan pola tatanan Islami, sebagai rasa. Rasa yang tertuang pada masing- masing properti dan komposisi masjid, didukung dengan keterkaitannya dengan pola aktivitas dalam masjid menjadikan jemaah dapat mengalami pengalaman ruang yang monumental sekaligus spiritual. Pola tatanan monumental Islami paling dominan ditampilkan pada **lingkup bentuk** karena komposisi masing- masing elemen properti dapat diperlihatkan secara mendalam. Pola tatanan monumental dan Islami saling berkompromi dan membentuk sebuah pola tatanan baru yang utuh dan tidak terpisahkan. Masjid Istiqlal juga berhasil mengaplikasikan konsep hierarki aktivitas tidak hanya pada pola aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga pada elemen-elemen masjid untuk menampilkan pola tatanan monumental. Walaupun lingkup lingkungan berhasil membuktikan seluruh komposisi (100 persen terverifikasi), pada proses analisis lingkup ini ternyata hanya mampu menampilkan pola tatanan monumental yang kuat karena memperlihatkan lingkup yang luas dan tidak menampilkan banyak properti masjid.

Pada akhirnya, penelitian memiliki pendapat bahwa bahwa monumentalisme dalam konteks modern sudah memasuki fase baru; fase yang tidak harus terkait dengan memori atau masa lalu, tetapi lebih berfokus kepada kepentingan masyarakat dan berorientasi pada masa ini, bahkan masa yang akan datang. Dengan pola tatanan yang digambarkan secara fisik/teraga (dicapai dengan visualisasi skala, gaya arsitektur, hingga pengaturan fasad), makna, dan konteks keberlanjutan, Masjid Istiqlal sebagai bangunan publik dibuktikan dapat melampaui pencapaian

monumentalitas dalam konteks modernitas.

5. PENUTUP

Monumentalitas dalam arsitektur dapat diidentifikasi dari cara suatu gubahan arsitektur menciptakan sebuah kebaruan pada zamannya (Kahn, 1944). Silaban sebagai arsitek perancang Masjid Istiqlal berhasil menciptakan sebuah tipologi masjid baru, melebur gaya arsitektur modern sebagai ekspresi kebebasan dari belenggu masa lalu dan berkompromi dengan bentuk masjid tradisional yang lazim ada di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan kekayaan arsitektur masjid kontemporer, yang tidak hanya memperkaya kosakata dan kualitas arsitektur masjid tradisional tetapi juga memperkaya pemikiran dan nilai-nilai di luar ambang konsep spiritualitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ANON., 2008. *Rumah Silaban/Silaban's House*. Jakarta: mAAN Indonesia Publishing & Tarumanegara University.
- ARDALAN, N. & BAKHTIAR, L., 1979. *The Sense of Unity: The Sufi Tradition in Persian Architecture*. s.l.:The University of Chicago Press.
- DABBOUR, L., 2012. Geometric proportions: The underlying structure of design process for Islamic geometric patterns. *Frontiers of Architectural Research, Bolume 1, Issue 4*, pp. 380-391.
- EL-TORKY, A., 2018. Political symbolism in Mohammad Ali's mosque: embodying pilitical ideology in architecture. *Alexandria Engineering Journal*.
- GALIH, B., 2016. Masjid Istiqlal dan 'Proyek Megalomania' ala Soekarno. *Harian Kompas*, 22 Februari.
- GOODARZI, A., 2014. The influence of sufism on the development of Persian mosque architecture. *Masters thesis, University of Malaya*.
- HANLON, D., 2009. *Compositions in Architecture*. New York: John Wiley & Sons. Hillenbrand, R., 2004. *Islamic Architecture: Form, Function, and Meaning*. New York: Colombia University Press.
- ISMAIL, A. S., 2008. Discourse of democratic architecture in Malaysia: an analysis of Putrajaya government building in comparison to parliament building. *Engaging Malaysia Modernity 50 Years and Beyond, UNIMAS*.

- ISMAIL, A. S., 2008. The influence of Islamic political ideology on the design of state mosque in West Malaysia (1957-2003). *Faculty of Built Environment Engineering*, p. 480. Ismail, A. S., 2017. Built form properties as sign and symbols of patron political ideology. *Jurnal Kejuruteraan*, 29(2), pp. 87-96.
- ISMAIL, A. S. & RASDI, M. T. M., 2010. Mosque architecture and political agenda in twentieth-century Malaysia. *The Journal of Architecture*, 15(2), pp. 137-152.
- KHALIL, K. F. & WAHID, J., 2013. The proportional relation systems of Islamic architecture. *International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 3, Issue 1*, pp. 1-12.
- KUSNO, A., 2010. *The reality of one-which-is-two in the appearance of memory: Mnemonic practices of architecture and urban form in Indonesia*. Durham: Duke University Press.
- KUSNO, A., 2012. *Zaman baru generasi modernis: Sebuah catatan arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- LEVEBURE, H., 1974. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell Publishers.
- SALURA, P., 2018. Anatomy of architecture based on the creation of space for activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.14), pp. 205-207.
- SALURA, P. & CLARISSA, S., 2018. Interpretation of the meaning of mosque architecture: a case study mosque 99 cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia. *International Journal Engineering Technology*, Volume 7, pp. 48-52.
- SERT, J. L., LEGER, F. & GIEDEON, S., 1943. Nine Points on Monumentality. *Public Art Observatory Project, Uniersitat de Barcelona*.
- VALE, L. J., 1992. *Architecture, Power, and National Identity*. New Haven: Yale University Press.